

ANALISIS FUNGSI KETERAMPILAN MELUKIS BAGI PROFESI GURU PAUD: TINJAUAN PEDAGOGI DAN PERSPEKTIF GENDER

Devi Nirmala Muthia Sayekti¹, Dessy Rachma Waryanti²

¹Prodi Senjata Tradisional Keris, FSRD, ISI Surakarta

²Prodi Seni Murni, FSRD, ISI Surakarta

¹devinirmala@isi-ska.ac.id

²dessyrachma@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Early Childhood Teacher has fundamental role in the long way people having formal education process. Meanwhile, the skill of those teacher itself tends to emphasize in the aspect of patience and persistence in dealing with early childhood. In fact, other competences which are needed to be professional early childhood teacher like skills in drawing and painting are also important. In line with it, we initiated such drawing and painting workshop for these teachers by collaborating with HIMPAUDI Boyolali, Central Java. Initially, this workshop is aimed to facilitate these teachers to do productive-healing through art since most of them are women who have 'double role' (in domestic and public space) within society. Hereinafter, we also found that actually basic skill for early childhood teacher in fine arts is still lack of attention. After all this time, they only learn and re-learn art education in the part of music, dance, and movement. Therefore, HIMPAUDI as our subject matter here really hopes that this kind of workshop could be sustainable in the future.

Keywords: *Early Childhood Teacher, Painting skill, pedagogy, gender*

PENDAHULUAN

Posisi guru dalam taraf pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam mengawali perjalanan sebuah generasi untuk menjalani pendidikan formal. Seorang guru PAUD dianggap oleh masyarakat berperan penting dalam membangun fundamen seorang anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar dan selanjutnya. Rentan anak usia dini menurut Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 ayat 1 adalah usia 0-6 tahun. Pada rentan usia ini, anak-anak dianggap sedang melalui masa keemasan. Mengapa demikian? Sebab di masa ini merupakan masa perkembangan otak bisa mencapai titik optimal yaitu 80%.

Dari narasi tersebut, masyarakat pun mahfum bahwa guru PAUD merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh sebab itu, profesi guru PAUD dianggap sebagai profesi yang tidak mudah dan memiliki tanggung jawab moral yang besar. Sayangnya, anggapan dan ekspektasi ini tidak diiringi dengan apresiasi dan fasilitas yang seimbang untuk para tenaga pengajar untuk anak usia dini ini. Hal ini bisa dilihat dari gaji guru honorer PAUD yang masih jauh di bawah angka UMP. Kemudian, tidak sedikit guru PAUD yang kurang mendapatkan akses pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan ketrampilan mengajar. Bahkan tidak sedikit guru PAUD yang dipekerjakan untuk mengajar anak usia dini hanya karena dinilai masyarakat memiliki karakter atau sikap 'keibuan'.

Sikap 'keibuan' di sini tentu merujuk pada aspek-aspek normatif yang kerap disematkan masyarakat pada wanita dewasa yang sabar menghadapi anak-anak, telaten dalam mengurus anak-

anak, dan stabil secara emosi ketika kebersamaan kegiatan anak-anak. Anggapan ini nyatanya dibuktikan dengan data dan fakta di lapangan. Dikutip dari laman dapodik, ketimpangan jumlah guru PAUD laki-laki dan perempuan sangatlah nyata. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, jumlah guru TK laki-laki hanya 375 orang dari total keseluruhan 31.223 guru TK yang terdaftar di tahun ajaran 2023/2024 ini. Itu artinya guru TK laki-laki di Jawa Tengah hanya sekitar 1.2% saja dari total keseluruhan. Sisanya yang mencapai 98.8% guru TK di Jawa Tengah adalah perempuan.

Jika kita kerucutkan data tersebut sesuai lokasi penelitian ini yaitu di Boyolali, kita akan menemukan pola angka yang tidak jauh berbeda. Jumlah keseluruhan guru TK di Kabupaten Boyolali yang terdata di dapodik tercatat ada 1.049 orang. Dari seluruh jumlah yang ada, guru TK laki-laki hanya ada 16 orang saja. Itu artinya hanya 1.5% saja jumlah guru laki-laki dan sisanya yang mencapai 98.5% adalah guru perempuan.

Anggapan normatif yang menilai perempuan bisa lebih sabar dan telaten untuk menjadi guru PAUD ini bahkan bisa sampai mengesampingkan aspek-aspek kualifikasi standar seorang pengajar. Fakta di lapangan, kita akan mudah menjumpai sekolah-sekolah untuk anak usia dini, baik untuk level Kelompok Belajar (KB) maupun Taman Kanak-kanak (TK), yang diisi oleh tenaga pengajar bukan lulusan dari S-1 PAUD. Contoh penelitian yang membuktikan narasi tersebut adalah penelitian dari Eliza, Husna, Utami, Putri (2022) dan Andriana, Sumarsih, Delrefi (2018).

Eliza, Husna, et al. (2022) mendapatkan fakta dari subjek penelitiannya bahwa dari 5 orang pendidik di sebuah sekolah TK, kelima-limanya tidak ada yang lulusan dari S-1 PAUD. Kondisi ini terjadi karena seluruh pengajar di lokasi penelitian tersebut bersedia mengajar karena memiliki minat mendidik yang tinggi dan menganggap bahwa pekerjaan sebagai guru PAUD merupakan panggilan jiwa. Meski pada aspek minat, bakat, tanggung jawab, dan kompetensi pengajaran tetap dinilai baik, namun relevansi pada kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan para tim pengajar ini belum bisa memenuhi Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam UU tersebut, tepatnya di pasal 10, terdapat penjelasan bahwa 'kualifikasi pendidikan minimum untuk guru PAUD adalah Diploma empat (D-IV) atau sarjana S-1 bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi'. Faktanya, dari subjek penelitian Eliza, Husna et. Al (2022) tersebut ditemukan bahwa 1 orang merupakan lulusan pendidikan agama Islam, 1 orang merupakan lulusan pendidikan Bahasa Inggris, 1 orang merupakan lulusan Diploma III (D-III), dan 2 lainnya merupakan lulusan SMA.

Ketidaksesuaian antara kualifikasi guru PAUD dengan latar belakang pendidikan selama ini kerap dianggap trivial. Bagaimana tidak? Penilaian masyarakat yang menganggap bahwa kesabaran dan ketelatenan merupakan modal yang lebih dari cukup untuk mengajar anak usia dini ini pada dasarnya merupakan cara berpikir yang keliru. Meski dua modal tersebut penting, namun kita tetap tidak bisa mengabaikan aspek kualifikasi pendidikan seorang guru PAUD yang akan terjun langsung mendampingi anak-anak kita. Mengapa demikian? Karena penelitian dari Andriana et al. (2018) sendiri menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan seorang guru PAUD yang linier tetap memiliki nilai lebih dalam aspek kinerja. Andriana sendiri mendapati data dari subjek penelitiannya, bahwa tidak sedikit guru PAUD yang sudah bekerja selama lebih dari 5 tahun namun tidak datang dengan latar pendidikan S-1 PAUD tetap bisa bekerja secara baik dan profesional. Namun secara praktis dalam aspek pedagogi seperti menyusun rencana pembelajaran, menyusun penilaian pembelajaran, membimbing dan melatih anak, guru yang tidak dari lulusan S-1 PAUD secara skoring tetap kalah unggul sekitar 7-12% dari guru yang memiliki latar pendidikan S-1 PAUD.

Lokasi subjek penelitian dalam tulisan ini sendiri adalah di Kabupaten Boyolali. Dengan mengambil *purposive sampling* di Desa Kebonbimo Kecamatan Boyolali, peneliti pun menemukan

bahwa dari 5 guru di sebuah sekolah TK, hanya 1 guru yang merupakan lulusan S-1 PAUD. Keterampilan mengajar keempat guru lainnya pun diasah secara otodidak dengan proses *learning by doing*. Dengan sumber daya informasi dan pengetahuan yang mereka dapat dari rekan mereka yang memiliki latar pendidikan S-1 PAUD ditambah dengan hasil pencarian di internet, mereka tetap sigap dan riang gembira mengajar anak-anak usia 3-5 tahun setiap harinya.

Guru-guru PAUD ini pun berhimpun dalam satu kelompok komunitas dengan nama HIMPAUDI. Secara berkala mereka melakukan perkumpulan untuk saling bertukar pikiran, berkolaborasi untuk membangun proses pembelajaran yang lebih komprehensif, atau sekedar bersilaturahmi layaknya kolega. Mereka pun menyadari bahwa baik secara administratif maupun praktik, kualifikasi mereka masih belum memenuhi standar UU untuk menjadi seorang guru PAUD. Oleh sebab itulah, mereka merasa perlu untuk mendapatkan akses pengetahuan bisa berupa pelatihan atau workshop yang bisa menunjang kompetensi mereka sebagai guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik.

Dari seluruh pemaparan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menawarkan sebuah alternatif solusi yaitu pelatihan seni lukis untuk guru PAUD. Melihat kurangnya linieritas kualifikasi pendidikan guru PAUD yang ada di tengah masyarakat, akses pengetahuan dan pelatihan memiliki urgensi yang cukup tinggi. Tidak berhenti pada pemberian akses dan fasilitas pelatihan saja, artikel ini juga hendak melihat relevansi kebermanfaatan seni lukis bagi para guru PAUD, yang pada konteks ini seluruhnya adalah perempuan. Sehingga, artikel ini mencoba untuk melihat sejauh mana keterampilan seni lukis bisa berdampak positif untuk proses pembelajaran sekaligus kegiatan produktif bagi para guru PAUD wanita.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terkait pelatihan untuk Guru PAUD pada dasarnya telah jamak dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian dari (Eliza, Sardi, et al., 2022) yang meneliti jenis-jenis pelatihan yang berguna untuk mengembangkan pendidik atau guru PAUD. Beberapa jenis pelatihan untuk guru PAUD sendiri dibagi menjadi tiga yaitu Pelatihan Diklat Dasar, Pelatihan Diklat Lanjut, dan Pelatihan Diklat Mahir (Eliza et al., 2022: 6841). Pembahasan dalam penelitian ini sifatnya masih sangat luas. Eliza bersama tim belum membuat turunan dari tiga jenis pelatihan yang diperlukan untuk selanjutnya disesuaikan dengan analisis kebutuhan dari guru PAUD sendiri.

Penelitian selanjutnya adalah dari Sundari & Zahro (2021) yang menganalisis aspek kreativitas dari guru PAUD dengan metode pelatihan *finger painting*. Metode ini dinilai bisa meningkatkan karakter kreatif dan inovatif untuk guru PAUD agar bisa menyalurkan potensi peserta didik (Sundari & Zahro, 2021: 81)(Sundari & Zahro, 2021. *Finger painting* sendiri dinilai bisa menjadi media untuk mengekspresikan seni dan menuangkan ide sekaligus imajinasi. Aspek kebermanfaatan pelatihan ini dinilai cukup baik untuk menstimulasi potensi anak usia dini dalam berimajinasi. Secara tidak langsung stimulus tersebut juga tersalurkan oleh para guru PAUD yang terlibat. Penelitian dari Sundari & Zahro (2021) ini selaras dengan penelitian yang akan kita bahas dalam tulisan ini. Namun, kajian yang dilakukan dari Sundari & Zahro di sini masih berada pada tinjauan pedagogi dan belum terlalu membahas secara detil pada konteks lain yaitu ekspresi perasaan untuk kesehatan mental dan emosional baik bagi guru PAUD maupun para peserta didik.

Kemudian penelitian dari Rifa'i et al. (2022) juga membuktikan bahwa guru PAUD juga memerlukan sejumlah upaya untuk membangun komitmen para guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Salah satu upaya yang diungkapkan dari hasil penelitian ini adalah

memperkuat kompetensi profesionalisme guru dengan proses pelatihan atau melanjutkan studi. Pelatihan merupakan upaya penguatan kompetensi dengan jalur *non degree*. Sedangkan upaya melanjutkan studi merupakan bentuk penguatan kompetensi guru PAUD dari sisi jenjang pendidikan formal.

Seperti yang sedikit disinggung di bagian Pendahuluan, penelitian dari Eliza, Husna, et al. (2022), penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Sum (2019). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD yang ada di sekitar kita masih jauh di bawah standar optimal. Penelitian Sum (2019) membawa studi kasus yang ada di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan penelitian dari Eliza dan rekan-rekan dilakukan di TK Aisyiah Desa Pasiran. Tanpa bermaksud untuk melakukan generalisasi, namun pada subjek penelitian pada artikel ini pun mengalami hal serupa. Dari 7 guru yang tercatat dalam satu KB/TK, hanya ada 2 atau 3 orang saja yang sebelumnya merupakan lulusan S-1 PAUD. Sisa guru lainnya pun belajar secara otodidak terkait pembelajaran tentang anak usia dini. Bagaimana metode yang tepat, materi pembelajaran apa yang sesuai, media pembelajaran apa yang pas, semua itu mereka pelajari secara otodidak dengan sumber daya informasi dan pengetahuan seadanya.

Oleh sebab itulah, penelitian ini bermula dari sebuah gagasan untuk memfasilitasi pelatihan bagi Guru PAUD untuk menggambar dan melukis. Namun, gagasan dari pelatihan tersebut ternyata bermuara pada sejumlah pertanyaan dan permasalahan baru. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya, yang dihadapi oleh para guru PAUD di sekitar kita tidak hanya *lack of competence* atau minimnya aspek kompetensi. Di sisi lain, guru PAUD juga kerap dianggap sebagai pekerjaan remeh temeh yang minim apresiasi. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya penghasilan atau gaji mereka. Hingga penelitian dari Rachman et al. (2022) menunjukkan alasan atau faktor penyebab minimnya minat laki-laki untuk memilih profesi guru PAUD. Salah satu faktornya adalah guru PAUD bukan pekerjaan yang menjanjikan secara finansial. Bahkan dari data yang ada, guru PAUD harus melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan penghasilan salah satunya adalah dengan cara berwirausaha. Selain itu, guru PAUD dianggap profesi yang terlalu *feminine* bagi laki-laki, sehingga tak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan ini terlalu didominasi oleh Perempuan.

Dengan sejumlah paparan hasil penelitian tersebut, penelitian ini mengangkat guru PAUD sebagai subjek kajian tidak hanya dari aspek pedagogi saja khususnya pada kompetensi semata, tetapi juga dari sudut pandang gender. Dari proses pelatihan melukis yang awalnya dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam proses pembelajaran, penelitian ini ingin melihat sejauh mana kebermanfaatannya kegiatan berkesenian ini juga bisa memberi ruang ekspresif dan produktif bagi guru PAUD yang didominasi oleh Perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatoris, atau juga biasa dikenal dengan *participatory action research* (PAR). Secara umum, penelitian tindakan partisipatoris merupakan bentuk kolaboratif antara peneliti dengan subjek penelitian. Seperti yang ditulis oleh Kemmis & McTaggart (2009) pendekatan PAR berakar dari kajian tentang praktik, dimana praktik individu tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial yang mana keduanya bersifat reflektif-dialektis. PAR sendiri hadir untuk merespon konstruksi pemikiran peneliti terdahulu yang memiliki pandangan oposisi biner dalam melihat subjek penelitian.

Selain itu, PAR muncul sebagai bentuk respon untuk menjawab bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang otonomi dalam mendeskripsikan diri mereka. Meski begitu, di dalam prosesnya PAR tetap membawa spirit analitis kritis untuk menjelaskan bahwa ada sejumlah

konstruksi sosial yang mungkin sifatnya subtil namun sangat berimplikasi pada praktik di lapangan yang dilakukan oleh para subjek penelitian.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan cara melibatkan sejumlah subjek penelitian dari HIMPAUDI Kecamatan Boyolali sebagai komunitas guru PAUD yang ada di dalam Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan melukis bagi guru PAUD. Mereka difasilitasi narasumber yang berkompeten di bidang Lukis dan gambar juga media yang beragam berupa kertas, kanvas, crayon, cat air, dan cat akrilik. Para peserta diperkenalkan cara melukis ala Joan Miro dan melukis abstrak ala Jackson Pollock.

Secara aktif dan partisipatif, seluruh peserta dipersilakan untuk melukis secara bebas tanpa ada aturan tertentu yang mengikat. Narasumber dan penyelenggara pelatihan hanya memberikan arahan teknis untuk permulaan kegiatan. Selibhnya, para peserta dibebaskan untuk bereksresi melalui media yang telah disiapkan. Hingga selanjutnya, para peserta pun kami wawancarai dan menyampaikan kesan juga tanggapan mereka terkait pelatihan melukis tersebut.

Dari seluruh peserta pelatihan yang terlibat, kami menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mendapatkan data. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono (2016), teknik *purposive sampling* ini dilakukan atas dasar sejumlah pertimbangan. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua peserta pelatihan memiliki kecakapan yang setara antara satu dan lainnya dalam memberikan tanggapan atas seluruh kegiatan pelatihan secara konstruktif. Selain itu, *purposive sampling* ini dilakukan untuk menghindari sikap generalisasi ketika menganalisis data atau temuan yang ada.

Meski begitu *purposive sampling* ini juga dilengkapi dengan tanggapan interaktif dari peserta lainnya. Sehingga proses interaksi ini cenderung seperti *Focus Group Discussion* meski pada praktiknya yang kami nilai cukup vokal dalam memberikan tanggapan hanyalah beberapa orang peserta saja. Tanggapan dan kesan dari peserta itulah yang menjadi data kami dalam menganalisis fungsi ketrampilan melukis yang kemudian akan dikaitkan dengan kompetensi mereka sebagai seorang Guru PAUD, sekaligus sebagai wanita dengan beban profesi ganda (di ruang publik juga domestik), yang mana profesi tersebut hanya memberikan pendapatan yang jauh di bawah upah minimum rata-rata.

LANDASAN TEORI

Konsep atau teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan analisis pada tulisan ini tentunya hasil dari beberapa irisan teori. Di antara landasan teori yang diperlukan adalah konsep fungsi dari seni lukis untuk proses pembelajaran anak usia dini, dan fungsi dari seni lukis untuk kebutuhan psikis dari para guru PAUD yang mayoritas adalah perempuan. Aspek seni, pedagogi, psikologi, dan gender menjadi pembahasan yang saling berkaitan dalam tulisan ini.

Sekilas tulisan ini akan mendapati kritik dan sinisme karena rentan melakukan simplifikasi pada *grand theory* yang sifatnya mendalam dan fokus pada satu disiplin ilmu. Namun pada dasarnya, kegiatan penelitian ini pada dasarnya berangkat dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh Guru PAUD yang umum terjadi di sekitar kita. Kompleksitas ini tidak bisa dipecahkan hanya dengan satu disiplin ilmu dan mengabaikan disiplin ilmu lainnya.

Dengan demikian, peneliti memulai dengan landasan teori pertama yang digunakan yaitu teori pedagogik yang ditulis oleh Rahcmawati, Diana Widhi, et al. (2021) yang mendefinisikan bahwa pedagogi secara umum merupakan metode pengajaran seorang guru pada peserta didiknya. Oleh sebab itu, pedagogi mengajar cenderung merujuk pada bagaimana guru memaparkan isi kurikulum ke dalam kelas. Hal ini jika diturunkan pada kegiatan pembelajaran maka akan dilihat dari cara guru merencanakan kegiatan pembelajaran, bagaimana menentukan cara penyampaian

isi pembelajaran yang tentu saja sangat erat kaitannya dengan pengalaman dan konteks para guru mengajar.

Bila kita kaitkan pada konteks subjek penelitian ini, maka kita akan membahas terkait kondisi yang dihadapi oleh subjek penelitian ketika merancang kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kami sebagai peneliti pun melakukan observasi sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Observasi yang kami lakukan tentunya meliputi bagaimana para guru PAUD yang selama ini tidak mendapat pendidikan formal di bangku kuliah pendidikan anak usia dini merancang kegiatan pembelajaran. Jawaban mereka adalah bertukar informasi dengan rekan-rekan mereka sesama guru PAUD, utamanya yang terhimpun dalam kelompok HIMPAUDI. Mereka juga mengaku bahwa tidak jarang mencari informasi di internet terkait bagaimana proses pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Media pembelajaran yang digunakan juga tidak jauh dari benda dan alam sekitar yang ada. Terkait pembelajaran seni, selama ini yang dilakukan oleh mereka lebih banyak pada seni gerak dan tari. Untuk pembelajaran seni rupa baik menggambar dan melukis sendiri selama ini, para guru PAUD yang kami temui sebagai subjek penelitian ini cenderung menggunakan buku mewarnai yang sudah tersusun menjadi buku ajar yang dijual di pasaran.

Kondisi ini juga selaras dengan isu belum terpenuhinya asas profesionalitas dan kompetensi guru PAUD yang sesuai dengan UU no. 14 tahun 2005. Sebagian besar guru PAUD (untuk tidak menyebut hampir seluruhnya) tidak datang dari lulusan S-1 PAUD atau S-1 Psikologi. Mereka yang benar-benar melakoni profesi guru PAUD ini biasanya adalah ibu-ibu penduduk setempat, dengan bekal lulusan SMA namun dianggap memiliki sifat 'keibuan' sehingga dipandang mampu untuk mengajar anak usia dini. Kondisi inilah yang suka atau tidak juga berimplikasi pada normalisasi sistem pemberian upah yang jauh di bawah standar bagi para guru PAUD karena dianggap tidak memiliki ijazah yang linier dengan pendidikan anak usia dini. Padahal di luar jam mengajar, para guru PAUD ini juga masih disibukkan dengan pekerjaan domestik dan kegiatan di lingkungan masyarakat setempat.

Telah ada penelitian dari Andalas et al. (2015) sendiri telah membuktikan bahwa kondisi ketimpangan jumlah secara gender dalam profesi guru PAUD ini secara kuantitatif memicu adanya konflik beban ganda bagi Perempuan. Selain tanggung jawab mengajar di sekolah, para guru PAUD ini masih disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga yang implikasinya mereka harus menekan potensi sekaligus ambisi karirnya di sekolah sebagai guru (Andalas et al., 2015). Sayangnya penelitian ini masih bersifat kuantitatif dan belum bisa menarasikan secara spesifik gambaran detail dari konflik peran ganda Perempuan yang bekerja sebagai guru PAUD.

Selaras dengan hal tersebut, kondisi dari subjek penelitian di sini pun mengaku bahwa mereka juga mengalami peran ganda seperti dalam penelitian Andalas et al. (2015). Mereka juga mengaku bahwa jadwal kesibukan mereka sebagai guru PAUD, sekaligus ibu rumah tangga, kemudian kegiatan ibu-ibu PKK kerap membuat para ibu-ibu ini tak memiliki waktu istirahat atau sekedar memberi jeda untuk diri sendiri. Kondisi semacam ini tentunya jika dibiarkan terus menerus akan memberikan efek negatif bagi kesehatan para guru PAUD baik secara fisik maupun psikis. Mereka bisa rentan merasa *burn out*, stress, bahkan depresi jika rentetan peran ganda itu selalu dibebankan kepada mereka. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan melukis ini diinisiasi sebagai bentuk respon atas kondisi permasalahan tersebut.

Seni yang digunakan untuk terapi dalam menjaga kesehatan mental telah dilakukan oleh sejumlah praktisi seni maupun akademisi. Dua contoh yang saya kutip dalam tulisan ini adalah penelitian dari Shokiyah & Syamsiar (2022) dan Andreas & Asri (2020). Kedua penelitian tersebut telah membuktikan bahwa kegiatan melukis dan menggambar bisa memberikan efek positif sebagai media terapi. Untuk penelitian Shokiyah & Syamsiar (2022) menggandeng sejumlah

lansia yang rentan terkena gangguan kecemasan di masa pandemic covid-19. Sedangkan penelitian dari Andreas & Asri (2020) ditujukan kepada anak muda dengan usia antara 15-29 tahun yang secara data rentan terkena depresi. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa menggambar dan melukis bisa memberikan kesan aman dan nyaman secara psikologis bagi para pelakunya.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, para guru HIMPAUDI Kecamatan Boyolali pun kami ajak untuk menggambar dan melukis bersama-sama. Dengan arahan dari instruktur, mereka diajak untuk menggambar sesuatu yang sifatnya realis dan terstruktur. Lalu pada sesi selanjutnya, ibu-ibu guru PAUD ini mulai dikenalkan melukis surealis ala Joan Miro dan ditutup dengan sesi melukis abstrak ala Jackson Pollock. Narasumber dan instruktur tentu tidak menjelaskan secara berlebihan terkait konseptual dari ketiga jenis lukisan tersebut. Ibu-ibu Guru HIMPAUDI cukup kami arahkan untuk melukis sesuai tahapan-tahapan demonstrasi untuk selanjutnya mereka tirukan sesuai imajinasi mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pemaparan tahap-tahap yang telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, kami pun memberikan ruang bagi ibu-ibu guru PAUD untuk bersenang-senang dengan gambar dan lukisan mereka. Narasumber dan fasilitator juga menjelaskan bahwa konsep lukisan surealis ala Joan Miro juga bisa menjadi salah satu materi pembelajaran untuk anak TK. Karena pada dasarnya anak-anak memiliki beragam imajinasi ketika membuat sebuah gambar. Bagi anak-anak, menggambar kepala dengan bentuk segitiga bukanlah hal yang keliru. Oleh sebab itu imajinasi semacam ini bisa difasilitasi dengan baik ketika para guru PAUD juga sedikit banyak mengenal dan memahami terkait konsep lukisan tersebut.

Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan saat ibu-ibu dari HIMPAUDI mengikuti kegiatan pelatihan melukis yang diselenggarakan oleh peneliti.



Gambar 1 Sesi menggambar realis dengan crayon
Dokumentasi Dessy Rachma W.

Pada pelatihan ini, kami pun mengundang sejumlah narasumber dan instruktur untuk mendampingi para peserta dalam proses pelatihan. Sehingga secara pemahaman teori dan praktiknya, para peserta bisa benar-benar menyerap ilmu yang disampaikan oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya.



Gambar 2 Sesi pelatihan melukis surealis ala Joan Miro – Dokumentasi Dessy Rachma W.



Gambar 3 Para peserta menunjukkan karya mereka - Dokumentasi Dessy Rachma W.

Saat memasuki sesi praktik melukis ala Joan Miro, ibu-ibu Guru PAUD mulai sedikit kebingungan dalam membuat pola gambar mereka. Hal ini bisa dimaklumi karena pandangan dan imajinasi mereka tentu telah banyak terkikis oleh gambaran nyata yang ada di sekitar mereka. Sehingga tidak jarang beberapa peserta saling tengok kanan-kiri melihat gambar rekannya satu sama lain. Meski begitu, mereka tampak antusias untuk menyelesaikan karya mereka sampai selesai.

Pada gambar 3, para peserta nampak gembira setelah berhasil menyelesaikan lukisan surealis mereka. Secara terang-terangan, para peserta mengaku bahwa ini merupakan kali pertama bagi mereka mempelajari lukisan yang sifatnya surealis. Satu sisi mereka merasa kesulitan dan aneh, namun akhirnya mereka berhasil membuat gambar yang sesuai dengan arahan dari narasumber.

Para peneliti pun membuka kesempatan bagi peserta yang ingin menyampaikan pesan dan kesannya dari pengalaman pelatihan melukis ini. Kemudian dua hingga tiga orang dari peserta pun secara kompak mengapresiasi kegiatan pelatihan ini. Bahkan Ibu Agustina selaku ketua HIMPAUDI Kecamatan Boyolali mengaku bahwa selama ini belum pernah terpikirkan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan melukis semacam ini. Padahal senyatanya seorang guru PAUD membutuhkan ketrampilan menggambar, mewarnai, dan melukis untuk selanjutnya ditularkan kepada anak didik di sekolah.

Ibu Wanti juga menyampaikan bahwa ia sangat senang bisa difasilitasi kegiatan pelatihan melukis ini. Kepada peneliti dan para peserta lainnya, Ibu Wanti juga menyadari bahwa seni bisa menjadi media *healing* untuk bersenang-senang tanpa perlu keluar banyak uang untuk hal-hal yang konsumtif. Besar harapan Ibu Wanti, yang kemudian direspon serempak oleh rekan-rekan peserta lainnya, bahwa kegiatan pelatihan ini bisa berkelanjutan. Karena beliau menyadari bahwa dampak positifnya tidak hanya di bidang ketrampilan mengajar saja, tetapi juga kegembiraan yang membawa efek pada kesehatan mental.

SIMPULAN

Dari seluruh pemaparan yang ada pada sub-bab sebelumnya, peneliti melihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD cukup kompleks dari sisi kompetensi pedagogi maupun dari ketimpangan secara gender. Normalisasi peran ganda yang dibebankan kepada ibu-ibu guru PAUD bukanlah hal yang bisa terus menerus dimampukan, apalagi jika implikasinya pada pemberian upah yang jauh di bawah batas minimum. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan yang bisa menunjang kompetensi dan profesionalitas para guru PAUD merupakan hal krusial yang bisa dilakukan untuk jangka panjang. Terlebih jika kegiatan pelatihan tersebut bisa sekaligus untuk memberikan ruang bagi para Guru PAUD untuk sejenak bersenang-senang dan mengistirahatkan diri sendiri dari segala macam penatnya kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan yang ada. Secara garis besar, dalam konteks ini, keterampilan melukis bagi guru PAUD fungsinya tidak hanya untuk menunjang kompetensi mengajar (pedagogi) tetapi juga bisa menjadi media *healing* produktif bagi para Perempuan dengan peran ganda di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, W., Chairilisyah, D., & Nurlita. (2015). HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA WANITA DENGAN KINERJA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) GUGUS MAWAR KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 28(5), 3–12. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Andreas, M., & Asri, A. (2020). Fasilitas Terapi Seni Untuk Depresi Di Surabaya. *EDimensi Arsitektur Petra*, VIII(1), 497–504. <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/10768>

- Andriana, J., Sumarsih, & Delrefi, D. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18–23.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-Jenis Pelatihan Peningkatan Profesional Guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6836–6843. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3055>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2009). Penelitian Tindakan Partisipatoris. In *Handbook of Qualitative Research* (pp. 438–478). SAGE Publication.
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Rifa'i, M., Muadin, A., Faiz, F., Khomsiyah, L., & Mabruroh, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran Efektif melalui Penguatan Komitmen Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3739–3746. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2122>
- Shokiyah, N. N., & Syamsiar, S. (2022). Terapi Seni Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Pada Lansia Akibat Pandemi Covid-19. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 165–177. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4145>
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran Di Paud Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.
- Sundari, R., & Zahro, F. (2021). Peningkatan Kreativitas Melalui Pelatihan Finger Painting Bagi Guru PAUD. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 73–90. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6610>